

SEMINAR NASIONAL
BAHASA DAN SASTRA
*"Membangun Karakter Bangsa
dalam Pluralisme Budaya"*



KANTOR BAHASA PROVINSI NTB



SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA
“Membangun Karakter Bangsa dalam Pluralisme Budaya”

Penyunting:

Nining Nur Alaini, M.Hum.
Nuryati, S.S.
Muhammad Shubhi, S.S.
Safoan Abdul Hamid, S.Pd.
Toni Syamsul Hidayat, S.Pd.
Lalu Erwan Husnan, S.Pd.
I Nyoman Cahyasabudi S., S.Pd.
Balok Safarudin, S.S.

Desain dan lay out oleh
Ni Wayan Widiartini, A.Md.

PANITIA SEMINAR BAHASA DAN SASTRA 2011
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Kata Pengantar

Keberagaman suku bangsa, budaya dan adat istiadat telah mewarnai dan menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang besar. Setiap suku bangsa, budaya dan adat istiadat tersebut memiliki keunikan dan kekhasan sendiri-sendiri sebagai identitas dan jati diri suku bangsa itu sendiri. Tidak akan ada budaya yang lebih baik dari budaya yang lainnya karena dalam keberagaman selalu terdapat persamaan dan perbedaan yang seharusnya menjadi faktor pendukung persatuan bangsa ini. Namun, kondisi tersebut sekaligus bisa menjadi pemicu perpecahan bangsa ketika kita tidak mampu menumbuhkan rasa saling mengerti, memahami dan menghormati pada budaya dan adat istiadat yang lainnya. Kesadaran akan keberagaman budaya dan adat istiadat akan menciptakan keberlangsungan kehidupan berbangsa yang damai dan indah sehingga kekuatan dan kemajuan bangsa lebih mudah tercapai.

Dengan latar belakang itu, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat menyelenggarakan Seminar Bahasa dan Sastra dengan tema "Membangun Karakter Bangsa dalam Pluralisme Budaya". Kegiatan seminar dilaksanakan pada hari Selasa s.d. Rabu tanggal 24 s.d. 25 Mei 2011 di hotel Santosa, Senggigi, Lombok. Seminar ini dihadiri oleh para pakar bahasa dan sastra, tokoh masyarakat, budayawan, akademisi, peneliti, praktisi dan pemerhati bahasa dan sastra dari berbagai wilayah di Indonesia.

Kegiatan seminar ini diselenggarakan sebagai salah satu wujud kebanggaan dan pengabdian kita pada bangsa ini. Bentuk perhatian, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak telah memudahkan Panitia Seminar Bahasa dan Sastra 2011 dalam mewujudkan kegiatan ini menjadi sebuah karya. Untuk itu, panitia mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kemudahan selama penyelenggaraan kegiatan ini. Kami berharap karya ini akan memberikan manfaat dan menjadi pijakan langkah selanjutnya.

Mataram, Juni 2011

Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Asep Juanda	1
Cokorda Istri Sukrawati	10
Fachul Mu'in	19
Ahmad Sirulhaq	27
Ahmad Sirulhaq	35
Hairus Salikin	43
Abdullah	50
Saksono Prijanto	60
Ani Mariani	65
Asep Supriadi	73
I G.A. Lokita Purnamika Utami	80
Dian Palupi	88
Lina Meilinawati Rahayu	93
Trisna Kumala Satya Dewi	103
H. Jalaluddin Arzaki	107
I Made Budiasa	119
Erli Yetti	127
Endry Boeriswati	132
Ratun Untoro	140
Tuti Kusniarti	148
Rosida Tiurma Manurung	154
Fatmah AR. Umar	164
Halus Mandala	172
I Wayan Sudiarta	181
Murahim	187
Ni Nyoman Tanjung Turaeni	194
Bambang Chrismanto	203
Henny Putri Saking Wijaya	208
I Ketut Wartha	216
Heru S. P. Saputra	225
Ida Ayu Mirah Purwiati	232
I Made Suyasa	240
Ninawati Syahrul	249
Novi Anoegrajekti	258
Luita Aribowo	263
Kadek Sonia Piscayanti	270
Lustantini Septiningsih	278
Nyoman Karina Wedhanti	284
Ni NyomanSubardini	294
Purwati Anggraini	301
Zurmailis	309
Saharudin	318
Rusma Noortyani	318

Safrina Noorman	324
Syukrina Rahmawati	329
Nurweni Saptawuryandari	341
Sitti Rachmi Masie	350
✓ Sunarti Mustamar	358
Suyono Suyatno	366
Uniawati	372
Siti Zahra Yundiafi	378
Nandang R. Pamungkas	386
Tri Saptarini	395
Sri Ratnawati	398
Esra Nelvi Manutur Siagian	402
Toni Heryadi	409
Lampiran	
Biodata Pemakalah	
Notulen Ruang A	
Notulen Ruang B	
Jadwal Seminar	
Daftar Hadir Seminar	

PEMAHAMAN MULTIKULTURAL DAN MASA DEPAN BANGSA INDONESIA

Hairus Salikin

Fakultas Sastra Universitas Jember

Abstrak

Indonesia merupakan Negara besar dengan pulau-pulau yang bertebaran serta keyakinan agama dan bahasa daerah yang berbeda beda (multikultural). Keanekaragaman yang kita miliki ini dapat menjadi kekuatan besar ketika dikelola dengan baik, sebaliknya kalau kita tidak bisa melakukan itu, mereka akan menjadi pemicu terjadinya perpecahan bahkan kekerasan. Sering keanekaragaman budaya tidak dimaknai sebagai kekayaan budaya yang harus saling dihormati melainkan digunakan sebagai upaya untuk membangun sentimen golongan yang sempit. Realitas ini sering didukung oleh adanya fanatisme kelompok yang membabi buta. Tidak jarang kita menyaksikan kasus-kasus kekerasan baik berupa benturan antarsuku, antarkelompok, antaragama, tawuran antarkampung, pembakaran tempat ibadah, dan unjuk rasa yang berbau anarkhis. Ini semua setidaknya merupakan gambaran betapa keberagaman harus kita bayar mahal di negeri ini. Kejadian-kejadian tersebut juga merupakan gambaran bahwa wajah Bhinneka Tunggal Ika yang kita banggakan ternodai. Kalau ini dibiarkan terus "Bhinneka Tunggal Ika" bisa saja hanya akan berupa slogan tanpa makna. Untuk meminimalisir permasalahan tersebut negara wajib memperkenalkan pemahaman keberagaman budaya kepada putra-putra bangsa sejak dini melalui pendidikan. Hal ini sangat penting karena ketika anak-anak bangsa tidak dibekali dengan pemahaman multikultural sejak dini, mereka akan tumbuh dengan pemahaman yang keliru terhadap multikultural yang ada di negara yang kita cintai. Bahkan mereka akan mengalami keterasingan terhadap budayanya sendiri. Padahal Bhinneka Tunggal Ika merupakan bukti adanya pengakuan dan penghargaan bangsa Indonesia atas adanya keberagaman yang ada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seharusnya keanekaragaman kebudayaan tersebut dapat dimaksimalkan sebagai sebuah kekayaan negara dan hal ini akan dapat diraih bila dunia pendidikan mengambil peran maksimal dengan cara mengintegrasikan pemahaman multikultural dalam proses belajarmengajar.

Kata-kata Kunci: budaya, multikultural, pemahaman multikultural, pendidikan multikultural

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara besar dengan pulau-pulau yang bertebaran serta agama dan bahasa daerah yang berbeda-beda (baca multikultural). Bahkan menurut Ainul Yakin (2007) Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi objektif secara geografis yang begitu beragam dan luas. Indonesia merupakan negara besar karena wilayahnya memang cukup luas dan penduduknya yang demikian banyak. Multikultural karena keanekaragaman budaya yang ada di dalamnya (suku, ras, adat istiadat, bahasa, dan agama) yang secara filosofis terungkap dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Kemajemukan tersebut dapat membawa dua sisi sekaligus bagi bangsa Indonesia yaitu positif dan negatif. Sisi positifnya adalah bahwa negara ini adalah negara kaya dengan khasanah budaya yang beraneka ragam yang kalau dapat dikelola dengan bagus akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siapapun untuk menikmati keindahannya.

Namun perlu dicatat bahwa sering sekali multikultural yang ada di negara ini kurang dimaknai sebagai kekayaan negara, tetapi dijadikan pemicu adanya kecemburuan diantara masing-

masing kelompok yang mempunyai budaya yang berbeda. Sejarah menunjukkan bahwa pemaknaan secara negatif atas adanya masyarakat multikultural di negara kita sering melahirkan benturan yang pada akhirnya menimbulkan penderitaan. Mereka saling berlomba untuk menyatakan bahwa hanya budaya merekalah budaya yang paling benar dan paling hebat. Mereka menonjolkan sifat etnosentris yang menuju kearah negatif. Padahal menurut Ernest Renan yang idenya sering dikutip oleh Bung Karno, bangsa hadir karena adanya kesamaan nasib dan penderitaan, adanya tekad untuk berhimpun dalam sebuah "nation". Masih kata Renan ... bangsa itu adalah suatu solidaritas besar yang terbentuk karena adanya kesadaran bahwa orang telah berkorban banyak, dan bersedia untuk memberi korban itu lagi. Daripendapat tersebut dapat dipahami bahwa bangsa hadir bukan hanya semata-mata karena kesamaan budaya, suku, ras, etnisitas, dan pertimbangan pertimbangan ikatan primordialisme yang lain, namun lebih menekankan pada keinginan untuk hidup bersama guna mengurus kesamaan nasib bagi kumunitas sebuah bangsa. Jadi bangsa bisa lahir dari keragaman budaya, sepanjang masing-masing kelompok bertekat untuk terhimpun dalam sebuah tekad untuk berkorban demi kepentingan bersama. Hal ini telah dibuktikan oleh bangsa Indonesia yang telah me bentuk sebuah negara dengan kekuatan keberagaman dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika".

Masyarakat multikultural yang ada pada sebuah negaraseharusnya tidak dianggap sebagai sebuah masalah, tetapi sebuah realitas objektif yang dapat digunakan sebagai modal utama untuk membangun bangsa tersebut. Di Indonesia seperti yang kita lihat, seharusnya multikulturalisme mampu dijadikan perekat untuk tetap menjaga keutuhan Bhinneka Tunggal Ika. Bahkan menurut Koentjaraningrat (1982) kebanggaan Bangsa Indonesia pada masa lalu adalah bahwa rakyat Indonesia yang menduduki kepulauan nusantara ini memiliki sifat plural dengan beraneka ragam kebudayaan (sebut ber "bhinneka tunggal ika"). Namun demikian, diakui atau tidak, akhir-akhir ini, terbersit sebuah keprihatinan terhadap rentannya keutuhan bangsa Indonesia yang multikultural ini.

Walaupun Indonesia termasuk negara yang masyarakatnya sangat toleran terhadap kelompok lain, namun sering kita menyaksikan bahwa keberagaman yang ada di negara ini dapat menimbulkan berbagai macam persoalan seperti yang sering terjadi. Dapat kita ketahui bersama bahwa beberapa kejadian di Indonesia yang mengedepankan isu SARA seperti terusan berlangsung. Kasus Tasikmalaya (1996), Sampit Kalimantan Timur (2000) dan kerusuhan di Temanggung (2011) bahkan bentrok antarwarga, bentrok antarpelajar, tawuran mahasiswa, bentrok antarpengukung sepak bola sampai bentrok di anggota dewan merupakan bukti nyata betapa keberagaman yang ada di tanah air ini sangat mudah dijadikan alat permusuhan. Padahal kondisi keberagaman budaya harus disikapi secara positif sebagai cerminan sebuah bangsa yang multikultural. Masing-masing komponen masyarakat seyogyanya memiliki pemahaman budaya yang memadai sehingga mampu menerima kelompok lain demi kepentingan bersama kearah masa depan yang lebih cerah. Hal ini harus dilakukan supaya wajah "Bhinneka Tunggal Ika:" kita tetap memiliki makna yang dalam. Namun harus diakui pula bahwa biasanya masing-masing kelompok masyarakat memiliki rasa etnosentris yang kuat. Mereka sering menyatakan bahwa kelompoknya lebih utama dibanding kelompok orang lain (Jones, dalam Liliweri, 2003). Kondisi objektif semacam ini akan semakin parah ketika rasa etnosentris tersebut tidak dibarengi dengan satu pemahaman terhadap adanya masyarakat multikultural di Indonesia.

Multikulturalisme

Multikulturalisme mengandung dua kata yaitu "multi" yang berarti banyak dan "kulturalisme" secara sederhana berarti budaya. Budaya memiliki begitu banyak definisi, namun secara singkat dapat dikatakan bahwa budaya adalah cara hidup sekelompok manusia yang telah dikembangkan dalam kehidupannya (Pidarta, 2000). Multikulturalisme mengandung arti keberagaman budaya walaupun sebenarnya ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman agama, ras, suku, dan budaya yaitu pluralitas, keragaman, dan multikultural (Mujtahid, 2010). Menurut pendapatnya

ketiga ungkapan tersebut tidak merepresentasikan hal yang sama persis, walaupun semuanya mengacu pada "ketidaktunggalan". Konsep pluralitas mengedepankan adanya hal-hal yang lebih dari satu (kemajemukan), keragaman mengacu pada keadaan yang lebih dari satu tersebut namun berbeda-beda dan bahkan tidak dapat disamakan. Sedangkan multikultural mengacu pada tidak sekedar pada pluralitas dan keberagaman semata melainkan mengacu pada kesediaan sikap menerima kelompok lain secara sama sebagai sebuah kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, bahasa maupun agama.

Menurut Bhiku Pareth, sekitar tahun 70-an multikulturalisme pertama muncul di Kanada dan Australia, kemudian di Inggris. Sejak Amerika ditemukan, banyak bangsa yang datang kesana dan menempati benua itu. Dengan demikian negara tersebut pada akhirnya menjadi negara yang terdiri dari masyarakat yang multikultural. Banyak lacakan sejarah yang mencatat bahwa gerakan multikulturalisme tersebut disebabkan oleh gerakan sosial orang-orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok berwarna lainnya yang mengalami diskriminasi di lembaga lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi manusia di tahun 60-an. Oleh karena itu Amerika mencoba mencari terobosan untuk mengurangi eksese-eksese keadaan tersebut. Negara tersebut menjadikan dunia pendidikan sejak tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi sebagai pusat sosialisasipemahaman multikultural. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan sikap empati terhadap budaya serta agama yang berbeda-beda. Terobosan seperti itu dapat juga di aplikasikan di negara kita, Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena negara yang kita cintai ini terbentuk atas kekuatan solidaritas etnis-etnis yang ada di dalamnya dan tanpa kekuatan etnis negara ini tidak akan terbentuk (Fahmi Salatalohy. 2004).

Pentingnya Pendidikan Multikultural

Pendidikan menurut John Dewey, adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapanfondamenal secara intelektual dan emosional ke arah alam dan manusia. Sedangkan Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai segala usaha untuk menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya (Hamadi dan Nur Uhbiyati. 2001). Dari dua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan agar peserta didik mencapai kedewasaan serta keselamatan dalam kehidupan mereka baik sebagai perseorangan atau sebagai anggota masyarakat.

Seperti disebutkan terdahulu bahwa negara Indonesia adalah negara besar dengan keragaman etnis, bahasa, agama, dan budaya. Disatu sisi keadaan tersebut dapat menjadi sebuah kekayaan yang penuh dinamis dan dapat dijadikan modal membangun bangsa, namun di pihak yang lain keadaan tersebut juga dapat menjadi pemicu terjadinya benturan antar sesama bangsa Indonesia. Ketika keberagaman tersebut tidak dipahami sebagai sebuah kondisi objektif yang harus ada dalam negara multikultur, keadaan itu justru akan memperkuat rasa etnosentris pada tiap-tiap golongan yang ada di negara kita. Pada akhirnya bukan hal yang tidak mungkin rasa etnosentris yang tidak disertai pemahaman lintas budaya yang baik akan menjadikan masing masing kelompok di negara ini mengalami keterasingan terhadap budaya kelompok lain. Apabila hal tersebut dibiarkan, mereka tidak akan bisa menerima perbedaan sebagai sebuah kondisi objektif yang harus dihargai melainkan akan dianggap sebagai pesaing yang harus dikalahkan bahkan dihancurkan. Oleh karena itu pemerintah berkewajiban menyosialisasikan pemahaman multikultural kepada anak-anak bangsa ini melalui lembaga pendidikan. Bila hal tersebut tidak segera dilakukan, bukan hal yang tidak mungkin kalau pertikaian antargolongan (dalam arti luas) akan kerap terjadi di Indonesia.

Dalam hal ini pemerintah harus merancang pembelajaran yang berbasis keragaman budaya yaitu pendidikan multikultural. Bahkan kalau memungkinkan pendidikan multikultural bisa dimasukkan dalam kurikulum, bukan sekedar merupakan bagian yang diselipkan pada pelajaran pelajaran tertentu. Dengan demikian di lembaga-lembaga pendidikan akan tertanam semangat pemahaman terhadap keanegraman yang ada di Indonesia. Paradigama multikultural

secara implisit telah ditetapkan dalam pasal 4 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 (Undang Undang Sisdiknas) yaitu bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan nilai kemajemukan bangsa. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa undang-undang tersebut menghendaki bahwa pendidikan di Indonesia harus berbasis multikultural, tidak diskriminatif.

Pendidikan multikultural menurut Neito (2010) adalah pendidikan yang bersifat anti rasial. Artinya pendidikan yang tidak membedakan ras, kelompok, bahasa, budaya, serta agama. Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membuat sikap multikultural. Hal ini sangat penting dan bermanfaat sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dapat membentuk demokrasi dalam arti luas (Liliweri, 2005). Sementara Banks (1993) menyatakan bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah usaha yang bertujuan untuk menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan pemahaman terhadap keragaman etnik, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda. Kondisi keberagaman di Indonesia secara positif dapat dianggap sebagai sebuah kekayaan masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negatif dapat merupakan ancaman bagi persatuan negara ini. Apalagi kalau masing-masing kelompok di negara ini selalu menekankan etnosentrisme secara membabi buta. Mereka menganggap bahwa kelompoknya lebih unggul dari kelompok lain. Dengan demikian rasa saling hormat-menghormati, rasa saling menghargai terhadap kelompok lain tidak ada dan sebagai akibatnya bisa ditebak benturan antar kelompok dengan berbagai dalih akan lebih mudah terjadi. Sebab setiap etnik selalu cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior dibanding dengan kelompok lain (Jones, dalam Liliweri, 2005). Sebagai akibat dari kurangnya saling menghargai antar kelompok atau dengan kata lain kurangnya pemahaman terhadap keberagaman yang ada di negara kita tercinta, sering kita melihat benturan-benturan antar kelompok yang pada akhirnya bisa mengarah pada perpecahan persatuan. Untuk meminimalisir hal tersebut, pengenalan tentang masyarakat multikultural terhadap anak-anak bangsa ini sangat perlu diperhatikan. Diharapkan agar pemerintah dapat menjadikan lembaga pendidikan sebagai wadah menyosialisasikan pemahaman multikultural tersebut.

Pendidikan multikultural seharusnya sudah diberikan pada anak-anak bangsa sejak mereka berada di bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sebab kalau tidak, mereka akan mengalami keterasingan terhadap berbagai macam budaya yang ada di negaranya. Dengan keadaan keterasingan tersebut, anak-anak bangsa ini akan sulit menerima kenyataan adanya keberagaman di negaranya. Sebagai akibatnya masing-masing kelompok sering saling tersinggung atau paling tidak mereka kesulitan untuk menerima perbedaan yang mereka hadapi. Namun ketika pendidikan multikultural diberikan sejak dini, pemahaman multikultural akan lebih mudah untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sifat saling menghargai di antara budaya yang berbeda diharapkan dapat tumbuh dengan baik yang pada akhirnya akan timbul rasa saling pengertian dan empati yang tinggi. Pendidikan multikultural betul-betul dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan saling menghormati perbedaan yang ada. Ketika kita sebagai bangsa Indonesia mengenal budaya bangsanya sendiri yang beraneka ragam, maka sifat untuk bisa menerima perbedaan akan lebih mudah. Keadaan ini dapat terjadi karena menurut Nieto (2010) pemahaman multikultural mengacu pada pemahaman yang akan menjauhi konflik dan mengedepankan saling pengertian dan empati.

Sebagai akibat dari keterasingan terhadap budaya bangsanya yang beraneka ragam, sering kita menyaksikan melalui media cetak ataupun media tulis adegan benturan antar kelompok, agama, partai, pelajar, dan mahasiswa bahkan ada bentrok antarwarga dalam satu desa. Bentrok antargolongan seperti yang terjadi di negara kita bukan hanya milik bangsa Indonesia. Negara seperti Amerika Serikat, dimana masyarakatnya juga multikultural, juga mengalami hal yang kurang lebih sama yaitu bentrok antarkelompok yang disebabkan karena ketidaksiapan menerima perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka. Konflik yang pernah terjadi karena penindasan kelompok kulit putih terhadap kulit hitam merupakan sebuah bukti yang pernah terjadi. Kelompok etnis minoritas merasa direndahkan oleh kelompok mayoritas. Di Indonesia permasalahannya dapat lebih serius mengingat banyaknya keragaman budaya yang ada.

Beberapa kejadian yang diakibatkan kurangnya pemahaman multikultural di Indonesia yaitu pelecehan antarsuku, bentrok antarwarga, bentrok antargolongan, bentrok antarmahasiswa. Kekerasan terhadap etnis Cina 1998, pertikaian antaragama yang pernah terjadi di Maluku, dan kerusuhan di Sampit yang terjadi beberapa tahun yang lalu merupakan bukti betapa rentannya bangsa ini terhadap perpecahan. Peristiwa Sampit merupakan puncak dari benturan antar etnik Madura dan Dayak yang telah terjadi sejak tahun 1972 sampai tahun 2001. Ada sebanyak enam belas kali kerusuhan besar dan banyak sekali kerusuhan kecil antar etnik yang terjadi dalam rentang waktu tersebut (<http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/05> diakses tanggal 5 April 2011). Itu semua merupakan tindakan kekerasan yang menurut Liliwei (2009), dapat berupa ancaman, intimidasi, baik secara psikologis maupun secara fisik yang diarahkan pada kelompok dari etnik tertentu. Sebagai dampak lebih jauh perpecahan antara kelompok akan terjadi dan itu berarti bahwa persatuan di negara ini terganggu.

Pemahaman Multikultural dan Masa Depan Bangsa Indonesia

Adalah merupakan kondisi objektif bahwa bangsa Indonesia bersifat mejemuk. Di tengah keberagaman budaya tersebut, benturan antarkelompok memang sulit dihindari. Hal ini disebabkan diantaranya oleh perbedaan nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing kelompok yang ada. Kondisi ini dapat menyebabkan masing-masing kelompok merasa asing terhadap keberagaman kelompok lain. Walaupun sulit menghindari benturan-benturan dengan kelompok lain, namun bukan berarti kita tidak mampu mencari solusinya. Memberikan pemahaman multikultural terhadap anak-anak bangsa melalui pendidikan sejak dini dapat merupakan jalan yang bisa ditempuh pemerintah agar ke depan benturan-benturan tersebut dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali.

Layak untuk direnungkan bahwa bangsa Indonesia di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh keadaan anak-anak bangsa saat ini karena merekalah yang akan mewarisi atau meneruskan perjalanan bangsa ini. Seperti apa pemahaman anak-anak bangsa terhadap keberagaman yang ada di negara ini, akan direfleksikan kelak setelah mereka dewasa. Dengan demikian menjadi sangat penting membekali mereka dengan pemahaman multikultural yang memadai supaya tidak membuat mereka asing terhadap keberagaman yang ada. Dalam upaya membangun masa depan bangsa yang terdiri dari berbagai etnis, kelompok, golongan, dan agama ini, pemahaman multikultural tidak boleh hanya menjadi sebuah wacana, melainkan harus menjadi ideologi yang harus diperjuangkan oleh anak-anak bangsa sebagai landasan atas tegaknya persatuan dan kesatuan di negara kita. Dengan memiliki pemahaman multikultural yang memadai, dapat diharapkan benturan antarkelompok seperti yang selama ini sering terjadi dapat dikurangi atau bahkan harus bisa dihentikan. Masing-masing komponen anak bangsa harus mengisi kehidupan ini dengan mengedepankan rasa saling menghargai, saling menghormati terhadap kelompok lain yang berbeda baik karena keturunan, tingkat pendidikan, status ekonomi maupun karena perbedaan keyakinan.

Bagi Indonesia, negara yang memiliki masyarakat yang beranekaragam, sangat diperlukan adanya satu usaha agar anak-anak bangsa ini memiliki kepekaan yang tinggi untuk dapat menerima keberagaman tersebut sebagai sebuah potensi positif untuk memajukan negara.

Sekian banyak kelompok sangat berpotensi untuk menjadi aset negara yang kalau dikelola dengan baik dapat menjadi modal dalam membangun keutuhan dan kesatuan di negara ini. Kalau kecintaan kepada bangsa dan negara ini tidak dipupuk sejak dini melalui pemahaman multikultural, maka anak-anak bangsa ini akan asing terhadap budaya di negaranya sendiri. Cukup mengagetkan apa yang dikatakan oleh Muhajir Effendy (2009) dalam sebuah makalahnya bahwa saat sekarang banyak pengamat kebangsaan yang mengeluhkan banyaknya anak-anak muda yang sudah mulai tidak hafal lagu-lagu wajib, tidak banyak mengenal nama-nama pahlawan kita. Bahkan yang cukup mengejutkan ada anak-anak muda yang tidak hafal bunyi sila-sila dalam Pancasila. Hal ini sungguh merupakan keadaan yang sangat memprihatinkan. Kalau dibiarkan terus-menerus tanpa adanya usaha perbaikan, bukan hal yang tidak mungkin suatu saat kelak anak-anak bangsa ini akan kehilangan cintanya terhadap Indonesia yang keindahannya disebut bagaikan zamrud di katulistiwa.

Pemahaman multikultural harus dijadikan sebuah mata pelajaran tersendiri bukan sekedar diselipkan dalam sebuah pelajaran di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi. Hal ini penting sebab anak-anak bangsa yang akan mengambil tongkat estafet perjuangan bangsa ini harus memiliki pemahaman bahwa mereka tinggal di sebuah negara yang multi etnis, multiras, multi golongan, dan multi agama. Dengan hasil pendidikan yang diterimanya sejak dini, anak-anak bangsa diharapkan memiliki kesiapan untuk menerima kondisi objektif bahwa perbedaan yang ada di negara kita harus mampu kita jadikan sebagai sebuah kekayaan budaya untuk modal pembangunan bangsanya. Kalau mereka tidak memiliki pemahaman yang memadai terhadap multikultural yang ada di Indonesia, benturan antar kelompok sangat mudah terjadi. Apabila hal ini yang sering terjadi, maka wajah "Binneka Tunggal Ika" kita ternodai.

Merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa negara dengan masyarakat multikultural memang rentan terhadap benturan antar kelompok. Hal itu akan dapat dikurangi apabila masing-masing kelompok mempunyai kesadaran atas kondisi objektif tentang keberagaman dalam banyak hal yang harus dihadapi oleh bangsa ini. Oleh karena itu sangat penting untuk membangun kesadaran multikultural yang diharapkan dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan saling curiga dan saling tidak percaya terhadap kelompok lain dalam satu negara. Dengan memasukkan pendidikan multikultural pada ranah pendidikan di negara ini, pemahaman multikultural dapat ditumbuhkan yang pada akhirnya akan membuat masa depan bangsa semakin menjanjikan. Sekarang kita harus berbenah dengan masih banyaknya benturan-benturan antarkelompok. Namun demikian kita tidak boleh putus asa bahwa kita mampu mejadikan keberagaman yang di Indonesia sebagai sebuah potensi positif untuk kesatuan dan persatuan negara kita. Dengan pemahaman multikultural yang memadai melalui pendidikan yang baik negara ini harus diwariskan kepada para penerus: anak-anak bangsa yang kita cintai.

Simpulan

Sebagai negara dengan penduduk yang memiliki keberagaman etnis, bahasa, agama, Indonesia termasuk negara yang masyarakatnya rawan benturan. Ini telah dibuktikan oleh beberapa kali kejadian yang mengatasnamakan perbedaan kepentingan diantara kelompok yang ada. Benturan-benturan yang terjadi bisa antar etnis, antar kelompok, antar warga, bahkan antar pemeluk agama. Sangat ironis memang bahwa hal tersebut terjadi di sebuah negara yang terkenal dengan kesopanan dan keramahatmahanannya. Peristiwa-peristiwa tersebut jelas-jelas menodai keanggunan sebuah semboyan yang telah digunakan sejak dahulu yaitu "Bhinneka Tunggal Ika", yaitu sebuah pegangan bagi bangsa Indonesia bahwa walaupun kita beranekaragam (dalam arti luas) tetapi kita tetap satu.

Benturan-benturan tersebut memang sulit untuk dihindari oleh negara-negara yang memiliki masyarakat multikultur. Namun demikian bukan berarti tidak ada solusi untuk meminimalisir bahkan menghilangkan kejadian-kejadian yang pada akhirnya mengarah pada ancaman perpecahan terhadap keutuhan bangsa ini. Keadaan itu akan bertambah parah jika pemahaman multikultural tidak dimaksimalkan oleh pemerintah terhadap anak-anak bangsa.

Ketika anak-anak bangsa ini tidak memiliki pemahaman multikultural yang memadai, mereka akan sulit menerima kenyataan bahwa mereka sebenarnya berada diantara sekian banyak ragam etnis, bahasa, bahkan keyakinan dan agama. Sebagai konsekuensi lebih lanjut, bisa dipastikan akan terjadi benturan-benturan yang akan mengarah pada kekerasan dan perpecahan dalam negara ini.

Keadaan tersebut terjadi disebabkan diantaranya adalah karena masing masing kelompok di negara ini, mengalami penurunan pemahaman multikultural. Artinya anak-anak bangsa ini perlu meningkatkan kembali pemahaman mereka tentang keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan mereka memiliki pemahaman yang memadai terhadap keberagaman yang ada di negara ini, rasa saling menghormati, saling menghargai dan saling melindungi akan tertanam pada diri mereka dan untuk kemudian mereka lebih siap menerima kondisi objektif bahwa kita hidup di negara yang masyarakatnya beraneka ragam (multikultural). Pemahaman multikultural tersebut harus disosialisasikan oleh pemerintah melalui wadah pendidikan supaya lebih melembaga.

Pemahaman terhadap keberagaman yang diperkenalkan kepada anak-anak bangsa sejak dini akan lebih mudah melekat pada mereka sehingga akan lebih mudah baginya untuk saling menghormati dan saling menghargai perbedaan-perbedaan yang terjadi diantara mereka. Dengan dimilikinya pemahaman multikultural yang cukup memadai, kita berharap semoga semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" tetap kita buktikan keagungannya dan masa depan Bangsa Indonesia tetap bisa kita harapkan bersama. Semoga menjadi bahan renungan untuk diaktualisasikan pada tataran praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Ahmadi, Abu H dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Banks, J.A. 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimension and Practice" in *Review of Research in Education*, vol 19, edited by L. Darling-Hammond. Washington D.C.: American Educational Research Association
- Effendy, M. 2009. "Rethinking & Reshaping" *Visi dan Strategi Pendidikan Kebangsaan di Era Globalisasi*. Makalah Disampaikan dalam acara Tanwir Muhammadiyah 2009 di Bandar Lampung
- Koentjaraningrat. 1985 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS
- , 2009. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKiS
- Nieto, S. 2010. *Language, Culture, and Teaching*. New York: Routledge
- Pidarta, Made. Dr. Prof. 2000. *Landasan Kependidikan. Stimulus Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pareth, Bhikhu 2004. *Rethinking Multiculturalism Cultural Diversity and Politic Theory*. Great Britain: Antony Rowe Ltd,
- Rena, Ernest. 1990. *What is nation?. Dalam Nation and Naration*. diedit oleh Homi Bhabha, London: Routge

Redaksi Sinar Grafika. 2006. *Undang Undang Sisdiknas (Sitim Pendidikan Nasional) 2003*. Jakarta: PT Sinar Grafika

Skeel.D.J. 1995. *Elementary Social Studies: Challenge for tomorrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publishers.

Salatalohy, F and Rio Pelu (ed). 2004. *Nasionalisme Kaum Pinggiran*. Yogyakarta: LKis

Yakin, Ainul M. 2007. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media

<http://blog.uin-malang.ac.id/mutjahid/2010/02/07>. kurikulum berbasis multikultural diakses tanggal 8 maret 2011 jam 10.00 wib.

(<http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/05> diakses tanggal 2 maret 2011 jam 19.00

Kantor Bahasa Provinsi NTB
Jalan Lingkar Selatan, Karang Pule, Ampenan, Mataram

kantorbahasantb@yahoo.co.id

ISBN 978-979069-062-2



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

PLAGAM KEIKUTSERTAAN

diberikan kepada

Dr. Hairus Salikin, M. Ed.

sebagai Pemakalah

dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra 2011
“MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DALAM PLURALISME BUDAYA”
yang diselenggarakan pada tanggal 24 s.d. 25 Mei 2011

Mataram, 25 Mei 2011



Maryani
Dra. Yeyen Maryani, M. Hum.

Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa